

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku asertif sangat penting bagi setiap orang guna memenuhi segala kebutuhan dan keinginan, terutama pada mahasiswa, dimana harus menyelesaikan tugas perkembangan juga dihadapan dengan berbagai tugas akademik. Mahasiswa diharapkan memiliki sikap aktif, kreatif, kritis dan dewasa dalam berpikir dan berperilaku. Mahasiswa diharapkan pula dapat menempatkan diri pada situasi yang tepat, mampu menyelesaikan masalah atau tugas, mampu bekerjasama, menyelesaikan permasalahan yang menantang dan tertarik untuk berdiskusi. Maka dari itu, kemampuan untuk berperilaku asertif tentunya sangat perlu dimiliki oleh mahasiswa.

Perilaku asertif merupakan perilaku interpersonal yang bersifat jujur dan mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan dengan memperhitungkan kondisi sosial yang ada (Rimm & Masters, dalam Rakos, 1991). Perilaku asertif memungkinkan seseorang dapat berperilaku sesuai apa yang diinginkan tanpa menyakiti perasaan orang lain, dapat mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur serta menggunakan hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain (Marini & Andriani, 2005)

Corey, (2007) mengatakan bahwa asertif merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan kenyataan dirinya sesuai dengan kondisi sesungguhnya, untuk meminta dengan ekspresi positif atau negatif. Perilaku asertif adalah ekspresi langsung, jujur dan pada tempatnya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang. Langsung berarti dapat dinyatakan tanpa berbelit-belit dan terfokus dengan benar. Jujur berarti pernyataan dan gerak-geriknya sesuai dengan apa yang diarahkannya. Pada tempatnya menunjukkan bahwa perilaku tersebut memperhitungkan hak dan perasaan orang lain serta tidak mementingkan dirinya sendiri.

Perilaku asertif dapat menunjang perkembangan individu ke arah yang optimal. Individu yang asertif dapat mengalami peningkatan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan yang diinginkan, dapat menentukan pilihan serta merasa nyaman dengan dirinya. Individu yang memiliki asertivitas yang baik akan dapat belajar secara baik tanpa adanya gangguan ketidakmampuan menyampaikan maksud dan tujuan tersebut (Ratna, 2003)

Perilaku asertif perlu dimiliki oleh mahasiswa, sebab mahasiswa yang tidak dapat berperilaku asertif, disadari atau tidak, mahasiswa akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain. Meskipun ada sebagian mahasiswa yang mampu mengekspresikan apa yang ada dipikrannya, namun banyak mahasiswa yang masih merasa malu atau takut untuk mengungkapkan pendapat dan keinginannya.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, terlihat bahwa banyak mahasiswa yang masih sukar menyatakan pendapat atau hal yang diinginkannya, mudah mengalah dan tersinggung, cemas serta tidak yakin dengan dirinya sendiri serta menunggu orang lain untuk memulai percakapan, cenderung gelisah, khawatir bagaimana orang lain akan bereaksi dan memiliki kebutuhan tinggi untuk disetujui. Individu menunjukkan sikap yang pasif, secara diam-diam marah atau benci pada orang lain. Kondisi demikian mengindikasikan adanya perilaku asertif yang kurang pada mahasiswa.

Hasil wawancara awal dengan dua mahasiswa di Fakultas Psikologi diketahui bahwa saat kegiatan kuliah atau diskusi, tidak semua mahasiswa dapat menyampaikan pendapat atau sekedar mengajukan pertanyaan. Banyak mahasiswa yang cenderung diam, malu mengutarakan pendapat karena takut mendapat penolakan. Mahasiswa M mengatakan:

“Pas kuliah gitu ya, banyak yang bertanya atau menyampaikan pendapat jika diminta dosen. Kalau saya cenderung diam, soale nggak berani mau ngomong apa. Takutnya kalau pendapat saya salah, nanti diketawain sama teman-teman. Kan jadi malu.”

Subyek lain berinisial L mengatakan:

“Sebenarnya kalau lagi kuliah pengen nanya-nanya ke dosen, atau kalau nggak nanya pas dosen lagi senggang di kantor. Soale masih banyak mata kuliah yang belum dipahamin, tapi ya itu tadi, nggak berani. Bukan takut sih, tapi nggak enak aja kalau nanya-nanya sama dosen.”

Tidak semua mahasiswa mampu berperilaku asertif. Hal ini disebabkan tidak semua mahasiswa memiliki kesadaran bahwa mereka memiliki hak berperilaku asertif. Banyak mahasiswa yang cemas berperilaku asertif, bahkan banyak mahasiswa yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Hal ini dapat dipengaruhi latar belakang budaya keluarga dimana mahasiswa tinggal, urutan dalam keluarga, pola asuh, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan sistem kekuasaan orang tua.

Perilaku asertif akan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Harris (Yessy, 2003) mengatakan bahwa kemampuan berperilaku asertif dipengaruhi pengalaman masa kecil. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua yang membentuk suatu pola respon yang menjadi dasar seseorang menghadapi berbagai masalah setelah dewasa. Kualitas respon orang tua dengan anak akan membentuk sebuah ikatan emosional antara anak dengan orang tua, yang sering disebut dengan kelekatan (*attachment*). Kelekatan antara orang tua dan anak sangat diperlukan oleh seseorang, bahkan ketika mereka telah tumbuh dewasa.

Istilah kelekatan mengacu pada hubungan emosional awal antara anak dan pengasuh (biasanya satu atau kedua orang tua). Papalia, (2013) menyatakan kelekatan adalah ikatan emosional menetap yang bersifat timbal balik antara anak dan pengasuh, yang berkontribusi terhadap kualitas hubungan tersebut. Kelekatan yang dibangun pada masa anak tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan anak selanjutnya hingga dewasa.

Ainswort, (papali, 2013) membagi kelekatan menjadi tiga bentuk, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan dua bentuk kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), yaitu penghindaran (*avoidant*) dan kelekatan ambivalen (*ambivalent attachment*). Setiap pola kelekatan memiliki konsekuensi masing-masing. Kelekatan yang baik dengan orang tua akan mendorong kepercayaan untuk terlibat hubungan dengan orang lain dan sebagai dasar pengembangan keterampilan interpersonal

(Santrock, 2014). Makin aman kelekatan seorang anak terhadap orang dewasa yang bersifat mengasuh akan membuat anak semakin mudah untuk mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain.

Srouf, (1996) mengatakan bahwa kelekatan aman adalah suatu kelekatan emosional yang ditandai dengan adanya keterikatan perasaan seseorang dengan orang yang lain, dimana individu dapat saling berbagi perasaan dan pikiran mereka, baik secara verbal maupun non verbal. Kelekatan aman berupa dukungan dari orang tua agar menjadikan anak lebih mandiri dan otonomi. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua menunjukkan perilaku prososial, penyesuaian sosial dan psikologis yang lebih baik serta mampu berpisah dengan orang tua dengan tetap menjaga komunikasi dengan orang tua.

Shaffer, (2002) mengatakan individu dengan kelekatan aman akan memperlihatkan ketergantungan yang tidak berlebihan kepada orang lain. Individu akan memiliki kepercayaan bahwa dirinya dicintai dan melihat orang lain sebagai orang baik, dan berniat baik. Kelekatan aman menggambarkan hubungan seseorang dengan orang tua sebagai hangat dan saling menyayangi. Hal ini akan berdampak pada hubungan sosialnya yang jauh lebih baik dan responsif terhadap kebutuhan orang lain.

Mahasiswa yang tumbuh dengan kelekatan aman akan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam situasi sosial dan cenderung lebih asertif. Rasa aman merupakan sumber bagi mahasiswa untuk berfungsi secara mandiri dalam dunia yang lebih luas dan tercapainya kompetensi sosial yang berhubungan erat dengan penyesuaian sosial dan kualitas interaksi antar pribadi. Sedangkan mahasiswa yang merasakan tidak aman, akan kurang percaya diri dalam mengungkapkan keinginannya dan memiliki tingkat kemampuan sosial yang rendah. Akibatnya mahasiswa cenderung kurang bisa mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya kepada orang lain dan cenderung kurang memiliki kemampuan asertif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti terdorong melakukan penelitian mengenai hubungan antara kelekatan aman dengan perilaku asertif pada mahasiswa. Penelitian ini berjudul "Hubungan antara Kelekatan Aman

dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara kelekatan aman dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dalam bidang psikologi sosial, lebih spesifik mengenai hubungan antara kelekatan aman dengan perilaku asertif pada mahasiswa.

2. Manfaat secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber wawasan bagi mahasiswa dalam mengembangkan perilaku asertif.